

The Concept Of Exemplification In Moral Education From The Perspective Of The Qur'an And Hadith In The Era of Globalization

Arifatus Solihah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Article History:

Received: 7/5/2023

Revised: 7/6/2023

Accepted: 5/9/2023

Published: 10/12/2023

Keywords:

Al-Qur'an and Hadith, Concept of Example, Globalization era, Moral Education

Kata Kunci:

Al-Qur'an dan Hadits, Era Globalisasi, Konsep Keteladanan, Pendidikan Moral

Correspondence

Address:

arifatussolihah@gmail.com

Abstract:

The term exemplary is considered the most convincing approach to achieving success in forming morals. Weakness in showing examples by educators, especially in implementing Islamic values, is one of the main factors causing a moral crisis. This research aims to evaluate the concept of exemplary behavior in Moral Education from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith in the Era of Globalization. The research method used is library research, where information is collected from various literary sources such as books, journal articles and other sources. The results of this research are that the concept of exemplary or uswah hasanah in moral education, based on the perspective of the Al-Qur'an and Hadith, is an effective approach for forming the character, morals and spirituality of students, especially in the era of globalization which is full of challenges. Rasulullah SAW as the best role model is a reference for educators to reflect Islamic values such as honesty, compassion and responsibility. A lack of role models from educators can trigger a moral crisis, so the application of the uswah hasanah method is very important to face negative global influences and provide a strong moral foundation for the younger generation to become individuals who contribute positively to religion, the nation and the world.

Abstrak

Istilah keteladanan dianggap sebagai pendekatan yang paling meyakinkan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk moral. Kelemahan dalam menunjukkan keteladanan oleh para pendidik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai Islam, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konsep keteladanan dalam Pendidikan Moral dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits di Era Globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian ini adalah konsep keteladanan atau *uswah hasanah* dalam pendidikan moral, berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, adalah pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik menjadi acuan bagi pendidik untuk mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Kurangnya keteladanan dari pendidik dapat memicu krisis moral, sehingga penerapan metode *uswah hasanah* sangat penting untuk menghadapi pengaruh negatif global dan memberikan dasar moral yang kuat bagi generasi muda agar menjadi individu yang berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan dunia.

PENDAHULUAN

Kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan telah mempercepat proses globalisasi, membawa dampak baik dan buruk yang merangsang perubahan dalam sikap dan perilaku individu. Transformasi ini, pada sebagian besar, mengubah kerangka nilai-nilai moral menjadi lebih lentur. Situasi ini menimbulkan tantangan yang signifikan dalam mengelola kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan. (Kosmajadi et al., 2019).

Dengan simpelnya, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha membentuk karakter peserta didik agar mencapai kedewasaan mental dan intelektual. Sejak zaman dahulu, pendidikan telah menjadi contoh yang diikuti oleh para nabi dan rasul. Keberadaannya menjadi lebih sempurna dengan munculnya Al-Qur'an dan hadits sebagai panduan utama dan pedoman yang paling mulia dalam pelaksanaan Pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan dapat diilustrasikan sebagai suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan, menggunakan metode-metode khusus (Jundi, 2020).

Keberhasilan suatu Pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah metode Pendidikan. Jika kita melihat evolusi Pendidikan di Indonesia, hambatan yang mencolok dari pelaksanaannya adalah permasalahan terkait metode Pendidikan. Meskipun metode tersebut tidak memiliki makna yang signifikan jika dipandang secara terpisah dari komponen-komponen Pendidikan lainnya.

Metode yang terbukti sangat efektif dalam Pendidikan moral adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang guru selama berlangsungnya proses pendidikan. Keteladanan memiliki dampak signifikan terhadap kebiasaan, perilaku, dan sikap individu. Konsep keteladanan dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui istilah "*uswah*" yang kemudian diperkaya dengan atribut seperti "*hasanah*" yang berarti baik. Oleh karena itu, istilah "*uswatun hasanah*" muncul untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Dalam Al-Qur'an, istilah "*uswah*" muncul sebanyak tiga kali, mengacu pada contoh-contoh dari para nabi, seperti

Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan umat yang teguh beriman kepada Allah.

Pendidik dan tenaga kependidikan dapat memperlihatkan keteladanan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan positif dan sikap yang diterapkan saat memberikan contoh. Diharapkan bahwa perilaku ini dapat menginspirasi peserta didik untuk menirunya. Menyajikan berbagai contoh keteladanan dianggap sebagai langkah awal untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan lain berharap agar peserta didik menunjukkan perilaku dan sikap sesuai dengan nilai moral, maka mereka perlu menjadi contoh yang utama dan pertama dalam menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian kepada peserta didik, bersikap jujur, menjaga kebersihan, dan sebagainya (Mustofa, 2019).

Dengan penjelasan tersebut, diharapkan Pendidikan moral dapat mengatasi kegelisahan moral yang timbul pada generasi bangsa. Ini merupakan tantangan yang harus diemban oleh Pendidikan, terutama Pendidikan agama sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak, moral, dan etika. Pendidikan yang dimaksud mencakup pembelajaran secara menyeluruh, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Sebab, untuk membentuk moral yang positif, pembelajaran di rumah saja tidaklah cukup. Diperlukan juga Pendidikan moral yang ditanamkan di sekolah. Karena selain Pendidikan moral di lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga menjadi salah satu platform yang sangat efektif dalam upaya membentuk moral generasi muda di era globalisasi.

Tujuan dalam tulisan ini, penulis ingin menjelajahi konsep keteladanan, khususnya dalam kerangka Pendidikan moral dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits pada era globalisasi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, perumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam pembahasan ini adalah “Bagaimana penerapan konsep keteladanan terhadap Pendidikan moral perspektif Al-Qur'an dan Hadits di era globalisasi?”.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana perhatian lebih diberikan pada dinamika hubungan antar bagian yang sedang diobservasi, karena pemahaman yang mendalam dapat diperoleh melalui pemantauan proses tersebut. (Sugiyono, 2019) Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, berfokus pada memberikan gambaran mendalam tentang sejumlah permasalahan yang terkait.

Penulis memakai metode studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam metode ini, sumber-sumber pustaka seperti jurnal, buku, dokumentasi, dan sumber terkait dengan topik penelitian digunakan. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan metode reduksi data, mencakup kegiatan seleksi, penyederhanaan, dan ekstraksi inti. Tujuannya adalah agar lebih fokus pada pembahasan yang diinginkan dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan atau kurang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep Keteladanan

Menurut kamus lisan Al-Arab, istilah Qudwah berasal dari akar kata **ق - د - و** yang memiliki arti uswah atau teladan. Dalam konteks Islam, istilah yang kerap digunakan adalah Qudwah hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau secara formal bisa disebut sebagai Al-Qudwah. Pemahaman ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf, bahwa Qudwah sebenarnya dapat diartikan sebagai Uswah (dengan Alifnya dibaca dhammah), yang mengimplikasikan menjadi contoh dan mengikuti (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, gagasan keteladanan dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam Pendidikan moral di mana pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang positif kepada peserta didik, dengan harapan agar mereka meniru dan mengimplementasikannya. Pemilihan keteladanan yang baik diyakini dapat memotivasi orang lain untuk meniru atau mengikuti contoh tersebut. Pendekatan ini sering kali disebut sebagai metode Pendidikan moral yang efektif.

2. Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti bina atau latih. Kata ini diberi awalan “pen” dan akhiran “an” yang mengindikasikan sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar, atau Pendidikan itu sendiri. (Rubini, 2019) Pendidikan, menurut Al-Qur'an, mencakup keyakinan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi pembinaan dan kebaikan yang perlu dikembangkan melalui berbagai upaya pelatihan, pengajaran, dan pembinaan. Ini merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan melibatkan serangkaian kegiatan yang terjadi melalui interaksi antara individu dewasa (sebagai pendidik yang bertanggung jawab) dan anak yang sedang mengalami tahap perkembangan (peserta didik) Dalam interaksi ini, pendidik membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan berdasarkan realitas dunia bersama, khususnya dalam konteks social dan budaya. Tujuan akhirnya adalah agar keduanya dapat meningkatkan kedewasaan dan kemandirian menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Moralitas, etika, dan budi pekerti adalah istilah-istilah yang terkait dan merujuk pada penelitian mengenai perangai manusia yang baik atau buruk. Moralitas, sebagai bagian integral dari kepribadian, memiliki peran krusial dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan seimbang. Dalam konteks kehidupan sosial tersebut, perilaku moral dianggap sebagai sumbangan penting untuk membentuk kehidupan yang damai, teratur, dan harmonis. Istilah-istilah seperti pendidikan nilai (*value education*), pendidikan afektif, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak dapat digunakan bergantian dan memiliki makna yang saling terkait. Semua istilah tersebut mencerminkan hubungan yang erat dengan pemahaman tentang moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak, dan afektif (Rubini, 2019).

Dasar dari pembentukan karakter dapat ditemukan dalam Pendidikan moral. Pendidikan moral adalah upaya untuk mengembangkan dan menguatkan identitas diri sehingga individu dapat diakui sebagai

individu yang memiliki karakter bermoral.(Siswanto et al., 2021) Pendidikan moral dan pembentukan karakter mirip karena keduanya menekankan pentingnya nilai kebebasan dalam usaha untuk meningkatkan diri melalui pemahaman yang lebih mendalam dan berkualitas terhadap nilai moral (Mursidah, 2022). Moralitas pada hakikatnya merupakan disiplin. Semua bentuk disiplin memiliki poin ganda, yaitu mengembangkan keteraturan dalam perilaku manusia dan memberikan arahan khusus, sekaligus membatasi cakupannya. Disiplin berperan dalam memperluas wawasan melalui pembentukan kebiasaan, sekaligus berfungsi sebagai pembatas yang memaksa individu.

3. Konsep Keteladanan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Implementasi konsep keteladanan "*uswatun hasanah*" dalam Pendidikan Islam memiliki dasar psikologis yang terdapat pada fitrah manusia yang cenderung untuk meniru atau mengimitasi orang lain, yang disebut sebagai "*gharizah*". Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang siapa yang seharusnya diikuti agar manusia tidak tersesat. Konsep ini menekankan urgensi keteladanan, sebab Al-Qur'an memberikan arah yang jelas ke arah itu. Pengaruh keteladanan muncul secara alami dan tidak terencana. Artinya, setiap individu yang berkeinginan menjadi teladan harus selalu mengendalikan perilakunya dan menyadari bahwa tindakannya akan diikuti oleh orang lain, dengan kewajiban di hadapan Allah atas setiap perbuatan yang diikuti oleh pengagumnya. Dengan kata lain, semakin seseorang berhati-hati dan tulus dalam berperilaku baik, semakin besar pengaguman orang lain terhadapnya.

Dalam konteks Pendidikan Islam, salah satu ide keteladanan yang bisa mencerminkan dengan menjadi model untuk membentuk kepribadian seorang Muslim yaitu contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Beliau berhasil menggambarkan kebenaran, kebajikan, ketulusan, dan tingkat akhlak yang tinggi. Bahkan saat dihadapkan pada situasi yang menyenangkan, beliau tetap menunjukkan senyuman. Sebaliknya, ketika

menghadapi situasi yang menyedihkan, Rasulullah mampu menyembunyikan perasaannya dan mengendalikan amarahnya.

Selain itu, sejak kita memahami ajaran agama, kita telah diberikan anjuran untuk mencari contoh yang patut diteladani dalam menjadi kehidupan ini. Contoh yang diacu pada diri Rasulullah SAW, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Al-Ahzab: 21 dan H.R Muslim no. 1893 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahnya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (Kemenag, 2019)

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (مسلم، صحيح: 1893)

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya*”. (H.R. Muslim no. 1893)

Dalam ayat dan hadits diatas, Allah SWT memberikan teguran kepada orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka memiliki kesempatan untuk mengambil contoh positif dari perilaku Rasulullah SAW. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki keteguhan iman, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi berbagai cobaan. Rasulullah dengan sepenuh hati mempercayai segala ketentuan Allah dan menunjukkan akhlak yang luhur. Jika para munafik memiliki tekad untuk menjadi individu yang baik dan meraih kebahagiaan, baik di dunia

maupun akhirat, seharusnya mereka akan meneladani dan mengikuti contoh yang telah ditunjukkan oleh Nabi SAW. Akan tetapi, dari perbuatan dan perilaku mereka, terlihat bahwa sebenarnya mereka tidak berkeinginan untuk mencari keridhaan Allah dan kebahagiaan yang sejati.

Ada dua kategori peneladanan yang memiliki dampak signifikan, yaitu pengaruh langsung yang tidak disengaja dan pengaruh yang disengaja. Pada kategori pertama, yaitu pengaruh langsung yang tidak disengaja, keberhasilan peneladanan ini sangat tergantung pada kualitas integritas karakteristik yang dijadikan contoh, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan aspek lainnya. Dalam konteks ini, dampak teladan terjadi secara alami tanpa adanya niat atau tujuan yang terencana. Dengan kata lain, setiap individu yang dianggap sebagai teladan diharapkan dapat menjaga perilakunya dengan sadar bahwa mereka bertanggung jawab di hadapan Allah atas setiap tindakan yang diikuti oleh orang lain, khususnya oleh para pengagumnya.

Dalam kategori ini, seringkali individu yang diharapkan menjadi teladan tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi panutan. Dalam situasi ini, mereka hanya berusaha untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa memiliki niat untuk diikuti oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan formal, seorang pendidik yang baik hanya mengeksekusi tugas yang telah ditetapkan oleh sekolah, tanpa memiliki tujuan untuk dijadikan panutan oleh rekan pendidik atau peserta didik. Namun, dengan dedikasi yang sungguh-sungguh, tindakan tersebut membuatnya menjadi contoh yang akhirnya diikuti oleh orang lain.

Jenis kedua peneladanan adalah pengaruh yang disengaja, di mana peneladanan seringkali dilakukan secara sengaja untuk memberikan contoh kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang ustadz dapat memberikan panduan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik agar para muridnya dapat mengikuti. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, pendekatan ini diwujudkan melalui dua cara: 1) Secara

langsung, di mana pendidik dengan tekun menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya; dan 2) Secara tidak langsung, di mana pendidik menceritakan kisah-kisah atau riwayat orang-orang besar, pahlawan, syuhada, termasuk para nabi. Dengan merenungkan kisah-kisah atau riwayat-riwayat tersebut, diharapkan peserta didik akan mengambil tokoh-tokoh tersebut sebagai contoh yang baik (Al Mubarak, 2020).

4. Al-Qur'an dan Hadits Pendidikan Moral

Elemen-elemen moral, sikap, dan tabi'at adalah aspek-aspek yang tak dapat disangsikan kebenarannya, dihasilkan dari kekuatan iman yang teguh dan perkembangan sikap keagamaan yang benar pada setiap individu. Hal ini dapat termanifestasikan saat seseorang mengalami masa kanak-kanak dengan ajaran yang berakar pada iman kepada Allah Swt, dan dengan ditemani bimbingan agar selalu menginternalisasi ketakutan, ingatan, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada Allah. Oleh karena itu, individu akan menjadi terbiasa dengan perilaku-perilaku akhlak yang baik dan cenderung untuk selalu mengingat Allah, yang tercermin dalam menjauhi perilaku yang buruk, dosa, dan tradisi-tradisi Jahiliyah (Rahayu, 2023).

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan moral berkaitan dengan konsep at-ta'dib, yang mencakup upaya pembentukan individu yang beradab, dengan pikiran dan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam (Hermawan et al., 2021). Ini sejalan dengan tujuan Nabi Muhammad SAW yang merupakan puncak kesempurnaan akhlak, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Qalam: 4 dan hadits riwayat Ahmad No. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* No. 273 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Kemenag, 2019)

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (المحدث العجلوني, اسناده صحيح, الصفحة أو الرقم 1/245)

Terjemahnya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)*”.

Dalam petunjuk ayat dan hadis tersebut, bisa disimpulkan bahwa Pendidikan moral atau akhlak yaitu ajaran yang dapat diterima dan ditekankan oleh Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan umat yang pada zaman itu sedang mengalami kejahiliyyahan. Pada periode tersebut, masyarakat lebih condong untuk menyembah hawa nafsu dan menjadi hamba hawa nafsu. Oleh karena itu, akhlak dianggap sebagai syarat untuk menyempurnakan keimanan, karena keimanan yang sempurna dapat menjadi sumber kebaikan, dalam interaksi dengan sesama manusia dan dalam hubungannya dengan Allah, baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan kata lain, keimanan yang kuat mampu mendorong individu untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia (Kholish, 2021).

Ayat dan hadis tersebut membicarakan mengenai perilaku atau akhlak. Terkadang, dalam ayat dan hadis tersebut terdapat perintah dan anjuran untuk meningkatkan kualitas diri melalui akhlak yang terpuji saat berinteraksi dengan sesama manusia. Pada beberapa kesempatan, Nabi SAW menyampaikan seberapa besar pahala yang diperoleh dari akhlak yang mulia, dan seberapa berat akibat yang diterima akibat akhlak yang buruk dalam timbangan amal perbuatan. Pada saat lainnya, Beliau juga memberikan peringatan terhadap perilaku yang.

5. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Moral di Era Globalisasi

Pada hakikatnya, generasi muda adalah sekelompok individu dalam masyarakat yang mendambakan penghargaan, peran aktif dalam kehidupan masyarakat, dan kejelasan mengenai masa depan mereka. Jika keinginan ini tidak terpenuhi secara adil, mereka mungkin melakukan tindakan yang tidak wajar dengan tujuan memperoleh perhatian dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, masa muda merupakan periode yang rentan terhadap perilaku nakal penyimpangan. Tidak mengherankan

bahwa banyak masalah muncul di kalangan generasi muda saat ini. Oleh karena itu, diperlukan contoh teladan dan upaya yang efektif untuk membentuk pola perilaku yang positif bagi mereka.

Sebelum membahas pokok permasalahan, akan lebih baik jika dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan moral. Dalam kerangka Islam, etika dikenal sebagai akhlak. Dari segi etimologi, akhlak memiliki beberapa pengertian, seperti yang diuraikan oleh beberapa tokoh, antara lain:

1. Ibn Maskawaih menyatakan khuluq atau akhlak merupakan kondisi gerakan jiwa untuk mendorong seseorang bertindak tanpa membutuhkan proses pemikiran.
2. Al-Ghazali menjelaskan khuluk atau akhlak merupakan kondisi jiwa yang memotivasi tindakan dengan lancar tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.
3. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai tuntutan yang menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, jika tuntutan tersebut membentuk suatu perilaku, maka perilaku itu menjadi bagian dari akhlak.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak mencakup perilaku dan sifat yang menjadi kebiasaan, sehingga mampu menghasilkan tindakan tanpa memerlukan pertimbangan berpikir terlebih dahulu (Jundi, 2020). Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral dihargai secara tinggi dan dianggap sebagai bagian yang mulia dari agama. Berakhlak mulia dianggap sebagai manifestasi kesempurnaan iman. Memiliki akhlak yang baik adalah faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan posisi di surga dan terbebas dari siksa api neraka.

Keteladanan memiliki fungsi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan moral anak, karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku di sekitar mereka dan memahami ajaran dari orang-orang dalam lingkungan mereka. Tanpa adanya figur teladan, proses pendidikan

moral anak akan mengalami kendala. Maka dari itu, orang tua harus bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menunjukkan contoh yang bagus kepada anak-anak mereka, mengingat bahwa orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan berpengaruh dalam aktivitas anak-anak.

Sesuai dengan penjelasan dari Bukhari Umar, dapat dikatakan bahwa keteladanan adalah tindakan menunjukkan atau memberikan contoh yang positif kepada peserta didik (Nurbayiti et al., 2019). Oleh karena itu, keteladanan harus diwujudkan di lingkungan sekolah oleh semua orang dewasa yang ada di sana, terutama oleh guru sebagai pendidik utama bagi peserta didik. Guru memegang peran sentral dalam pembentukan nilai moral peserta didik. Maka dari itu, pendidik yang menjadi pelopor pendidikan moral harus memiliki nilai moral yang baik sebagai prasyarat utama. Hal ini juga dijelaskan secara rinci dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1, angka 1).

"Pendidik merupakan tenaga pendidik yang profesional, bertanggung jawab dalam melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah."

Mengapa keteladanan pendidik memiliki fungsi yang sangat krusial dalam pembentukan moral peserta didik? Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamd, seorang pendidik memiliki posisi yang sangat besar di mata anak didiknya; apa yang diamati oleh mereka dari guru akan diikuti dan ditiru, karena murid cenderung meniru serta meneladani perilaku yang mereka lihat dari guru. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa aspek kehidupan Nabi yang wajib dijadikan teladan hanya terkait dengan masalah keagamaan, sementara dalam hal-hal dunia ini hanya merupakan anjuran.

Wahbah Zuhaili dan Hamka berpendapat bahwa yang harus dijadikan teladan dari Nabi adalah seluruh perilaku, sifat-sifat, dan perkataan beliau. Ini mencakup kesabaran beliau dalam menghadapi umat,

ketaqwaan beliau, serta sifat lemah lembut beliau. Terlepas dari perbedaan pandangan, Rasulullah tetap dianggap sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang terbaik yang seharusnya diikuti oleh seluruh umat Islam dan bahkan seluruh manusia di seluruh dunia.

Signifikansi pendidikan moral bagi generasi muda tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagai potensi pemimpin masa depan, generasi muda seharusnya diberikan pendidikan moral dan akhlak yang baik agar mampu menjadi pionir kemajuan dan kejayaan bagi bangsa, negara, dan agama. Namun, dalam ketiadaan pendidikan moral, generasi muda berisiko terpinggirkan dari esensi nilai-nilai beradab, dengan potensi konsekuensi yang mengarah pada kemunduran dan kehancuran pada masa mendatang.

6. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Moral Terhadap Konsep Keteladanan di Era Globalisasi

- a. Konsep Pendidikan Islami senantiasa mengajak untuk mengikuti jalan Allah, dan sebagai akibatnya, para pendidik, orang tua, dan segala pihak yang ikut berperan dalam keteladanan perlu memiliki kemampuan untuk memberikan contoh yang positif kepada generasi muda. Dengan kata lain, generasi muda yang terlibat dalam proses pendidikan akan meniru individu yang sudah tercapai sebelumnya, kemudian mereka akan benar-benar menginternalisasi contoh yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, harapan terhadap perilaku ideal dari setiap generasi muda dianggap sebagai tuntutan yang realistis dan dapat diimplementasikan.

Dari sisilain, manusia tidak hanya diciptakan oleh Allah sebagai hamba-Nya, tetapi juga sebagai khalifah di bumi. Peran ganda sebagai hamba dan khalifah memberikan seseorang kelengkapan fisik dan mental yang diberikan oleh Allah, yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan potensi. Keberhasilan generasi muda Muslim dalam menggali dan mengembangkan potensi mereka akan sejalan dengan

hasil yang mereka capai, semakin mereka tekun dan berdedikasi. Sebaliknya, ketidakseriusan dalam mengembangkan potensi dapat menghambat pencapaian hasil yang optimal.

Sebelum manusia menerapkan segi praktik agama (*syari'ah*) dan segi pengamalan (*akhlaq*), menjadi sangat penting untuk memberikan prioritas pada dimensi pengetahuan atau ilmu. Sebab, dari segi ilmu dianggap sebagai syarat yang utama untuk mengaktualisasikan segi peribadatan dan segi pengamalan. Dalam konteks ini, setiap tindakan tidak seharusnya dilakukan tanpa pertimbangan atau semata kehendak, karena ajaran agama Islam mendorong para pemeluknya untuk menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk landasan beramal.

Secara pribadi, karakter seorang Muslim mencontohkan ciri khas yang unik yang berasal dari potensi keturunan. Maka dari itu, variasi dalam kepribadian antara Muslim satu dengan yang lainnya dipicu oleh perbedaan potensi yang dimiliki oleh individu, termasuk aspek jasmani seperti variasi dalam bentuk tubuh, warna kulit, dan ciri fisik lainnya. Pada sisi rohaniah, perbedaan mencakup karakter, bakat, tingkat kecerdasan, dan ekspresi emosi.

- b. Islam pada hakikatnya menciptakan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan yang timeless dan relevan untuk mendidik siswa di era globalisasi. Oleh karena itu, saat kita merenungkan kisah hidup Nabi SAW, keinginan kita untuk mengikuti jejaknya semakin bertambah.

Dalam Surat Al-Ahzab (33): 21, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan contoh yang paling utama. Penafsiran dari ayat tersebut adalah "*Mengapa kamu tidak berteladan kepada Rasulullah Saw, betapa ia menghadapi musuh dan perang khandaq (Ahzab) dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian, dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukankah Allah telah menjadikan dalam diri Rasul-Nya suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharap*

rahmat dan Ridha Allah dan yang beriman kepa hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah”.

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang paling ideal bagi seluruh hambanya. Akan tetapi, faedah penuh dari teladan ini hanya dapat dirasakan oleh individu-individu yang memiliki cinta yang mendalam kepada Tuhan. Mereka yang harapannya dan aspirasinya sepenuhnya terfokus pada Allah SWT, mengandalkan-Nya untuk berharap akan kesenangan di akhirat, dan dengan sungguh-sungguh merindukan-Nya dengan sepenuh hati, sehingga setiap aspek kehidupan mereka dapat mencerminkan teladan Nabi Muhammad SAW (Mustofa, 2019).

Allah SWT menciptakan Rasul-Nya sebagai contoh bagi seluruh pengikutnya, baik yang hidup pada masa beliau maupun untuk generasi setelahnya. Umat Islam meneladani Rasulullah Saw., yang membawa dalam dirinya cerminan ajaran Al-Qur'an. Aisyah ra. pernah mengungkapkan bahwa karakter atau akhlak Rasulullah adalah manifestasi langsung dari aspek-aspek yang ada di dalam Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah tersebut bisa dipahami sepenuhnya, mengingat kepribadian Rasulullah adalah eksekusi konkret dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini mencakup tidak hanya cara beribadah dan kehidupan sehari-hari, tetapi juga contoh-contoh perilaku Islami yang diwujudkan dalam kehidupannya (Gunawan, 2014).

- c. Memberikan contoh alami untuk memastikan sampai mana manusia mempunyai karakter yang dapat memotivasi orang lain agar meniru mereka, baik dalam kepribadian yang unggul, kepintaran, kesopanan, maupun aspek lainnya. Pada konteks ini, dampak contoh terjadi tanpa disengaja, di mana kehidupan sering kali melibatkan saling meniru atau mencontoh, yang memainkan peran signifikan dalam perkembangan generasi muda. Sikap yang dijadikan teladan bisa bersifat positif atau bahkan kurang baik. Penting untuk disadari bahwa salah satu faktor utama untuk kesuksesan Islam ialah akhlak mulia

Rasulullah Saw, yang menganggap pengikutnya dengan adil, mencerminkan cinta yang mendalam dan tak terukur terhadap umat manusia, serta memenuhi kebutuhan umat Muslim tanpa membedakan perlakuan.

Oleh karena itu, setiap generasi muda yang memahami dan merenungi kepribadian Rasulullah Saw. secara alami akan mengembangkan kecenderungan untuk meniru kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari, dari saat beliau bangun hingga tidur, mencakup seluruh aspek dari ujung kepala hingga ujung kaki. Mereka akan melakukannya dengan kemampuan mereka masing-masing, dengan tujuan mencapai akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

- d. Memberikan pengaruh secara sengaja dapat dilakukan melalui keteladanan, seperti yang terlihat ketika seorang ayah menunjukkan cara melaksanakan shalat pada anaknya atau seorang pendidik memberikan contoh sikap sopan santun di hadapan peserta didik. Keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam pendidikan seseorang dan pembentukan generasi muda. Seorang anak kecil secara konsisten mengamati lingkungannya, membuat orang tua menjadi panutannya. Mereka meniru sifat dan perilaku orang tua mereka dalam segala hal. Jika mereka melihat kedua orang tua mereka shalat, mereka akan berdiri bersama dan belajar tentang shalat. Jika mereka menemukan kejujuran dari orang tua mereka, mereka akan menjadi orang yang jujur; namun jika mereka mengetahui kebohongan dari orang tua mereka, mereka akan menjadi pembohong.

Pendidikan melalui keteladanan adalah fondasi utama untuk mengoreksi perilaku dan moral anak. Bahkan, keteladanan menjadi landasan untuk meningkatkan mutu generasi muda agar mencapai keunggulan, keutamaan, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat (Taklimudin & Saputra, 2018). Dengan kata lain, pengaruh dan contoh yang diterima oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari

berperan penting dalam membentuk kualitas mereka. Jika lingkungan sekitarnya positif, memiliki kepercayaan, dan berakhlak mulia, maka kemungkinan besar generasi muda akan mengembangkan sifat-sifat yang baik.

KESIMPULAN

Konsep keteladanan atau *uswah hasanah* dalam pendidikan moral berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan moral dan sosial. Keteladanan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, karena contoh nyata dari seorang pendidik atau pemimpin memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka.

Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah teladan terbaik yang kepribadiannya merepresentasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Konsep ini menegaskan pentingnya pendidik untuk menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Kurangnya keteladanan dari pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu penyebab krisis moral di tengah masyarakat.

Di era globalisasi, penerapan metode *uswah hasanah* menjadi sangat penting untuk melawan pengaruh negatif global yang dapat mengikis moral generasi muda. Oleh karena itu, pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dalam setiap aspek pendidikan moral, baik melalui tindakan langsung maupun melalui kisah-kisah inspiratif, agar peserta didik memiliki dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan dunia.

REFERENSI

Al Mubarak, A. A. S. A. (2020). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB*, 12(2), 306.

<https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>

- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. R., Bariah, O., & Ramdhani, K. (2021). Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 812–822. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1772>
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 41–59. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Kemenag, T. (2019). *QS. Al-Qalam (68) : 4*.
- Kemenag, T. (2019). *QS. Al-Ahzab (33) : 21*.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Kosmajadi, E., Islam, M. P., Majalengka, P. U., & Barat, J. (2019). Urgensi pendidikan moral islami di era global. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(1), 10–17.
- Mursidah, M. (2022). Dimensi Pendidikan Moral Pada Mata Pelajaran SKI Pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1975. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1257>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nurbayiti, R., Mahfud, M., & Munjiat, S. M. (2019). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 601–610. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.5166>
- Rahayu, R. (2023). *Volume 4 Nomor 1 (2023) Pages 88-103 Permata : Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Aktualisasi Pendidikan Moral sebagai Nilai Daya Saing dalam Peningkatan Kualitas Moral Bangsa. 4, 88–103.

Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>

Siswanto, S., Lensi, N., Nurmal, I., & Susanti, E. (2021). Pendidikan Moral Aisyah R.a Dalam Buku Sulaiman an-Nadawi. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–38. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1906>

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>